

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Definisi Akuntansi

Menurut **Mursyidi** definisi akuntansi adalah:

“Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan.”

[2010:17]

Menurut **Harrison, Horngren, Thomas dan Suwardy** definisi akuntansi adalah:

“Accounting is an information system, it measures business activities, processes data into reports, and communicates result to decision makers who will make decisions that will impact the business activities.”

“Akuntansi adalah suatu sistem informasi, yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pengambil keputusan yang akan membuat keputusan yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis.”

[2011:3]

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah informasi ekonomi dari kegiatan (transaksi) organisasi ataupun perusahaan dalam proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan dan pelaporan yang berguna bagi para pemakai informasi tersebut dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Definisi Akuntansi Biaya

Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai luar perusahaan, dengan demikian akuntansi biaya dapat merupakan bagian dari akuntansi keuangan. Proses akuntansi biaya dapat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam perusahaan, dengan demikian akuntansi biaya dapat merupakan bagian dari akuntansi manajemen.

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi** menjelaskan bahwa:

“Akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur dan melaporkan tentang informasi biaya yang digunakan.”

[2006;2]

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa:

“Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsirannya.”

[2005;7]

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dimana dari kegiatan ini dihasilkan informasi biaya yang diperlukan untuk penyusunan laporan keuangan dan untuk pengambilan keputusan manajemen.

2.1.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** bahwa **Akuntansi biaya** mempunyai tiga tujuan pokok yaitu;

1. **Penentuan harga pokok produk,**
2. **Pengendalian biaya, dan**
3. **Pengambilan keputusan khusus**

[2005;7]

Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang terjadi di masa lalu atau biaya historis.
2. Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan.

2.2 Konsep Biaya

2.2.1 Definisi Biaya

Biaya dalam akuntansi biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian Cost dan biaya dalam artian Expense. Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi** menjelaskan bahwa:

“Biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Beban atau expense adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis.”

[2006; 4]

Biaya (*cost*) belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Biaya ini adalah biaya yang belum dinikmati yang dapat memberikan manfaat di masa akan datang dan dikelompokkan sebagai harta. Beban (*Expense*) dimasukkan ke dalam laba rugi, sebagai pengurang pendapatan.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa:

“Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.”

[2005;9]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi untuk memperoleh aktiva, dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi, dimana pengorbanan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.2 Penggolongan Biaya

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi** menjelaskan bahwa:

“Penggolongan biaya adalah suatu proses pengelompokan biaya secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih ringkas dan penting.”

[2006;10]

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa biaya dapat digolongkan menurut:

1. **Objek Pengeluaran**
2. **Fungsi pokok dalam perusahaan**
3. **Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai**
4. **Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan**
5. **Jangka waktu manfaatnya.**

[2005;13]

Adapun penjelasan dari masing-masing penggolongan di atas adalah sebagai berikut :

1. **Penggolongan biaya menurut objek pengeluarannya**

Pada cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut; biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Pada perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok;

a. Biaya produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan akuipmen, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian.

b. Biaya pemasaran

Merupakan seluruh biaya yang diperlukan untuk memperoleh pesanan pelanggan dan menyampaikan produk ketangan pelanggan (pembeli).

Biaya pemasaran juga merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dan gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. **Biaya administrasi dan umum**

Merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan, gaji administrasi kantor, sewa gedung, penyusutan gedung dan biaya alat-alat tulis kantor dll.

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. **Biaya langsung**

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi.

b. **Biaya tidak langsung**

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

4. Penggolongan biaya menurut prilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas

Dalam hubungan dengan volume atau perilaku biaya dapat dikelompokkan menjadi;

a. **Biaya Variabel**

Yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan, semakin besar volume kegiatan maka semakin besar pula jumlah total biaya variabel. Contoh biaya variabel adalah perlengkapan, bahan bakar, peralatan kecil, biaya pengiriman, royalti biaya komunikasi, upah lembur, biaya pengangkutan dalam pabrik.

b. Biaya Semi Variabel

Yaitu biaya dimana jumlah totalnya berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan, akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding/proporsional. Contoh biaya semi variabel adalah biaya listrik, telepon air, bensin, perlengkapan, asuransi jiwa karyawan.

c. Biaya Semi Tetap

Yaitu biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. Contoh biaya semi tetap adalah gaji penyelia.

d. Biaya Tetap

Yaitu biaya yang jumlah tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai pada tingkatan tertentu. Biaya tetap perunit berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya tetap adalah gaji eksekutif produksi, penyusutan jika menggunakan metode garis lurus, pajak properti, gaji satpam, pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan, sewa.

5. Pengolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: Pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan untuk pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja

2.3 Harga Pokok Produksi

2.3.1 Definisi Harga Pokok Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Biaya menjelaskan bahwa:

“Harga Pokok Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”
[2005;14]

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dipakai dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, dimana biaya-biaya tersebut digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi.

2.3.2 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Sodikin dan Bogat Agus Riyono, unsur-unsur harga pokok produksi adalah:

“unsur- unsur yang melekat pada biaya produksi terdiri atas : (1) bahan baku, (2) tenaga kerja langsung, (3) overhead pabrik.”

[2012;280]

1. Biaya Bahan Baku

Pengertian **Biaya Bahan Baku** menurut **Mardiasmo** adalah:

“Nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan Biaya Bahan Baku”

[2007:45]

Pengertian **Biaya Bahan Baku** menurut **Horngren, dkk** adalah:

“Biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis”

[2008:43]

Selanjutnya menurut **Carter dan Usry** juga menyebutkan bahwa **Bahan langsung (Direct Material)** adalah:

“Semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan dalam kalkulasi biaya produk. Pertimbangan utama dalam pengelompokan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi bahan jadi”

[2009:40]

Berdasarkan teori di atas, dapat menyimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut.

Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

A. Bahan Baku Langsung (direct material cost)

Biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang terjadi dari semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produksi jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.

Untuk menentukan harga pokok dari bahan baku yang dipakai atau diproduksi dan penentuan persediaan ada beberapa metode yang digunakan, antara lain adalah :

a. Metode Identifikasi Khusus

Metode yang menganggap bahwa bahan yang digunakan berasal dari pembelian terdahulu, sehingga bahan yang digunakan harus diketahui jumlah kuantitasnya lebih dahulu kemudian dihitung harga pokoknya dengan anggapan dari pembelian terdahulu.

b. Metode FIFO (First in First Out)

Metode FIFO menganggap bahwa harga pokok dari bahan baku yang pertama kali dibeli akan dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir.

c. Metode LIFO (Last in First Out)

Metode LIFO menganggap bahwa bahan yang terakhir dibeli maka akan dijual pertama kali.

d. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini setiap menghitung rata-rata harga pokok per unit bahan dan menggunakan harga rata-ratanya sebagai bahan yang digunakan. Selain itu juga harus diperhatikan metode pencatatan persediaan yang dilakukan baik pencatatan secara periodic atau perpetual.

Dalam buku “**Akuntansi Biaya**” menurut **Mulyadi** dalam biaya bahan baku, masalah khusus yang berhubungan dengan bahan baku sebagai berikut :

a. Sisa Bahan (scrap materials)

Didalam proses produksi, tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian produk jadi. Bahan yang mengalami kerusakan didalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Jika didalam proses produksi terdapat

sisa bahan, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan hasil penjualan sisa bahan tersebut. Hasil penjualan sisa bahan dapat diperlakukan sebagai:

1. Pengurangan biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.
2. Pengurangan terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
3. Penghasilan diluar usaha (other income).

b. Produk Rusak (Spoiled Goods)

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Masalah akuntansi yang timbul dari adanya produk adalah bagaimana memperlakukan kerugian yang timbul dari adanya produk rusak tersebut. Kerugian adanya produk rusak dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkannya atau diperhitungkan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

c. Produk cacat (Defective Goods)

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, namun dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik. Masalah akuntansi yang timbul dari adanya produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya pengerjaan kembali produk cacat tersebut. Biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan kepada pesanan

yang menghasilkan produk cacat tersebut atau diperlakukan sebagai elemen biaya produksi.

[2009:298]

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi biaya bahan baku yaitu :

1. Potongan pembelian, diperlakukan sebagai pengurangan terhadap harga pokok bahan baku yang dibeli.
2. Biaya angkut pembelian, memiliki dua perlakuan yaitu :
 - a. Sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli dialokasikan kepada masing-masing jenis bahan baku yang dibeli berdasarkan perbandingan kuantitas tiap jenis bahan baku yang dibeli perbandingan harga faktur tiap jenis bahan baku yang dibeli dan tarif yang ditentukan dimuka.
 - b. Sebagai tambahan harga pokok bahan baku yang dibeli, namun diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik yaitu taksiran jumlah biaya angkutan selama satu tahun.
 - c. Biaya penyimpanan dan pengolahan bahan baku, terjadi apabila bahan yang dibeli oleh perusahaan banyak sehingga bahan tersebut tidak habis mencakup banyak kegiatan dan bagian yang terkait sehingga terjadi kesulitan dalam melakukan alokasi biaya-biaya yang terjadi sehingga diperhitungkan sebagai biaya overhead pabrik yang dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka.

[2009:298]

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian **biaya tenaga kerja langsung** menurut **Firdaus dan Wasilah** adalah:

“Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan”

[2012:226]

Menurut **Horngren, dkk** adalah

“Biaya tenaga kerja manufaktur langsung (direct manufacturing labour cost) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis”

[2008:43]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada tenaga kerja bagian produksi yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

Dalam buku **“Akuntansi Biaya”** menurut **Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto** tiga kegiatan dalam biaya tenaga kerja yaitu :

a. **Pencatatan waktu kerja**

Pencatatan waktu kerja merupakan pengumpulan data mengenai jumlah jam kerja karyawan. Dokumen yang digunakan dalam pencatatan waktu kerja yaitu kartu hadir yang digunakan untuk mencatat jumlah jam kerja karyawan dalam satu hari dan kartu jam kerja yang dibuat setiap hari untuk setiap karyawan menurut pekerjaan yang dilaksanakan.

b. **Perhitungan jumlah gaji dan upah**

Perhitungan jumlah gaji dan upah merupakan tugas departemen personalia.

c. **Alokasi biaya tenaga kerja**

Alokasi biaya tenaga kerja dibukukan atas dasar kartu hadir dan kartu jam kerja yang merupakan dokumen sumber untuk mengalokasikan biaya tenaga kerja kepada setiap pesanan, departemen atau produk.

[2013:27]

3. **Biaya Overhead Pabrik**

Menurut **Firdaus Ahmad Dunia dan Wasillah Abdullah** dalam buku

“**Akuntansi Biaya**” pengertian biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

“Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya yang harus terjadi meskipun biaya tersebut secara langsung tidak mempunyai hubungan yang dapat diukur dan diamati terhadap satuan-satuan aktivitas tertentu”

[2012:42]

Dalam menentukan biaya overhead pabrik menurut **Ony**

Widilestariningtias, Sony W.F dan Sri Dewi Anggadini dalam buku

“**Akuntansi Biaya**” bahwa biaya overhead pabrik dapat digolongkan dengan 3 cara penggolongan yaitu :

1. **Penggolongan biaya overhead pabrik menurut sifatnya.**
2. **Penggolongan biaya overhead pabrik menurut perilaku dengan hubungan perubahan volume produksi.**
3. **Penggolongan biaya Overhead pabrik menurut hubungannya dengan departemen.**

[2012:98]

Penjelasan mengenai biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut:

1. **Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Sifatnya**

- a. Biaya bahan penolong

merupakan bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi yang meskipun menjadi bagian produk tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

merupakan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan yang berupa biaya suku cadang, biaya habis terpakai, biaya jasa dari pihak luar perusahaan yang berupa biaya pemeliharaan aktiva tetap lainnya.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

merupakan biaya tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, pegawai yang menangani barang, dan lain-lain.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

merupakan suatu biaya yang ditetapkan atas masa manfaat suatu aktiva tetap. Biaya ini biasanya berupa penyusutan atas nilai masa manfaat aktiva tetap. Seperti penyusutan gedung, kendaraan dan lain sebagainya.

e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

merupakan biaya yang mempunyai periode tertentu contohnya seperti biaya asuransi.

f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai merupakan suatu biaya yang diserahkan kepada

pihak lain atas penggunaan suatu fasilitas tertentu yang diperlukan dalam melaksanakan proses produksi contohnya seperti biaya air, listrik, telepon, internet dan lain sebagainya.

2. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Perilaku dengan Hubungan Perubahan Volume Produksi

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam buku “Akuntansi Biaya” adalah sebagai berikut:

- a. **Biaya overhead pabrik tetap**
yaitu biaya overhead pabrik yang tidak berubah searah dengan perubahan volume kegiatan tertentu.
- b. **Biaya overhead pabrik variabel**
yaitu biaya overhead pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi dalam rentang relevan, tetapi secara per-unit tetap.
- c. **Biaya overhead pabrik semi variabel**
yaitu biaya overhead pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan tersebut atau biaya didalamnya mengandung unsur tetap dan memperlihatkan karakter tetap dan variabel.

[2010:14]

3. Penggolongan Biaya Overhead Pabrik Menurut Hubungannya dengan Departemen

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam buku “Akuntansi Biaya” adalah sebagai berikut:

- a. **Biaya overhead pabrik langsung**
yaitu biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.
- b. **Biaya overhead pabrik tidak langsung**
yaitu biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke departemen bersangkutan.

[2010: 258]

2.3.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pada umumnya sifat pengolahan produk dapat dibedakan ke dalam dua golongan, yaitu golongan produk yang didasarkan atas pesanan dan pengolahan produk proses (massa). Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Sedangkan perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok proses (*process cost method*).

Menurut **Carter & Usry**, metode pengumpulan harga pokok yaitu

“Perhitungan biaya berdasarkan pesanan (*job order costing*) dan perhitungan biaya berdasarkan proses (*process costing*) adalah dua metode akumulasi biaya yang paling banyak digunakan”

[2004:109]

Menurut **Mulyadi**, metode pengumpulan harga pokok produksi sebagai berikut:

“Metode pengumpulan harga pokok produksi dibagi menjadi dua, yaitu metode harga pokok pesanan (*Job order cost method*), dan metode harga pokok proses (*Process cost method*)”

[2009 : 17]

Metode pengumpulan harga pokok menurut **Alan**, sebagai berikut:

“Metode pengumpulan harga pokok secara eksrim dapat dikelompokkan menjadi 2 metode yaitu harga pokok pesanan dan harga pokok proses”

[2005:11]

Penerapan metode tersebut dalam perusahaan tergantung pada sifat atau karakteristik pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan.

2.3.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Menurut **Mulyadi**, metode harga pokok pesanan adalah

“Biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

[2009;17]

Menurut **Mulyadi**, metode harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. **Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.**
2. **Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.**
3. **Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.**
4. **Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.**
5. **Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.**

[2005;40]

Manfaat Informasi harga pokok produksi setiap pesanan bagi manajemen menurut **Mulyadi** sebagai berikut:

1. **Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.**

2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

[2009;71]

Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan biaya produksinya dengan menggunakan metode biaya pesanan (job order cost Method). Pada metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Contoh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan antara lain adalah perusahaan percetakan, perusahaan mebel, dan perusahaan dok kapal.

2.3.3.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Menurut **Bustami dan Nurlela** metode harga pokok proses adalah sebagai berikut:

“Metode harga pokok proses adalah suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Biaya yang dibebankan ke setiap unit produk yang dihasilkan ditentukan dengan membagi total biaya yang dibebankan ke pusat biaya atau departemen tersebut dengan jumlah unit yang diproduksi pada pusat biaya yang bersangkutan.”

[2010;91]

Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi secara massa, menurut **Mulyadi** karakteristik produksi adalah

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar

Produk yang dihasilkan oleh perusahaan adalah produk yang mempunyai ukuran standar misalnya untuk perusahaan yang memproduksi kecap, ukuran berat standarnya adalah ml (mili liter) per botol.

2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama

Perusahaan hanya memproduksi satu jenis produk dari awal produksi sampai produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan berikutnya. Contohnya adalah apabila perusahaan tersebut memproduksi kecap, maka pada bulan-bulan berikutnya perusahaan tersebut tetap memproduksi kecap.

3. Kegiatan produksinya dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Perencanaan produksi dilakukan apabila telah diterbitkan perintah produksi (production order) setiap awal bulan yang berlaku untuk bulan tertentu. Kegiatan produksi akan dilaksanakan apabila sudah adanya perintah produksi oleh bagian produksi, karena kegiatan produksi yang akan dilaksanakan berdasarkan pada rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

[2000;70]

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Contoh perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa atas dasar proses misalnya pabrik semen, kertas, petrokimia,

penyulingan minyak mentah, PLN, air minum, perusahaan angkutan dan sebagainya.

2.3.4 Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur unsur biaya ke dalam pokok produksi. Pada saat memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam biaya produksi, terdapat dua pendekatan; full costing dan variable costing.

2.3.4.1 Full Costing

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya banyak yang menggunakan pendekatan full costing hal ini dikarenakan dapat mewakili keadaan biaya yang sesungguhnya. Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa:

“Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.”

[2005;17]

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi** menjelaskan bahwa:

“Full costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya produksi seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel dan biaya overhead tetap.”

[2006;48]

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode full costing adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap diperhitungkan. Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa unsur biaya produksi menurut metode full costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya overhead pabrik variabel	XX
Biaya overhead pabrik tetap	XX+
Harga pokok produksi	XX

[2005;17]

2.3.4.2 Variable Costing

Perusahaan dalam menentukan biaya produksinya dengan pendekatan variable costing dilakukan apabila perusahaan memiliki bahan yang mengangur. Penggunaan variable costing ini jangan terlalu sering karena dapat merugikan pemerintah dan investor, karena dengan menggunakan metode ini laba perusahaan yang dihitung lebih kecil dibandingkan dengan metode full costing.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa:

“Variable Costing merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.”

[2005:18]

Menurut **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam bukunya yang berjudul

Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi menjelaskan bahwa:

“Variable Costing adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk, hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja.”

[2006:48]

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perhitungan biaya dengan menggunakan metode variable costing adalah salah satu cara dalam penentuan biaya dimana biaya produksi yang bersifat variabel saja yang diperhitungkan.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa unsur biaya produksi menurut metode variable costing terdiri dari:

Biaya bahan baku	XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>XX</u>⁺
Harga pokok produksi	XX

[2005;18]

2.3.5 Manfaat Harga Pokok Produksi

Pada perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen. Menurut

Mulyadi dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** menjelaskan bahwa harga pokok produksi bermanfaat untuk:

1. **Menentukan harga jual produk**
2. **Memantau realisasi biaya produksi**
3. **Menghitung laba atau rugi periodik**
4. **Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.**

[2005;65]

Adapun penjelasan dari masing-masing manfaat harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.

Akan dijelaskan lebih rinci dalam Penentuan harga jual produk setelah ini.

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto

periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.4 Harga Jual

Pada saat melaksanakan kegiatannya, perusahaan akan mengeluarkan berbagai biaya produksi, berdasarkan jumlah biaya produksi tersebut maka dapat ditetapkan mengenai penetapan harga jualnya.

2.4.1 Pengertian Harga Jual

2.4.1.1 Pengertian Harga

Harga merupakan satu hal penting, dimana harga merupakan komponen besar dari kepuasan konsumen, dan nilai produk adalah apa yang dirasakan oleh

konsumen, jadi pembeli membantu menetapkan nilai dari produk. Dari sudut pandang produsen, harga tentu saja mempunyai peranan yang sangat penting.

Laba yang akan diperoleh perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh seberapa besar pendapatan yang perusahaan peroleh, dan ini tergantung dari berapa banyaknya jumlah produk yang terjual. Banyaknya jumlah penjualan produk sangat dipengaruhi oleh harga jual produk itu sendiri. Jadi harga jual merupakan hal penting atas suatu produk yang dijual baik bagi produsen maupun bagi konsumen.

Menurut **Lamb, Hair, McDaniel** definisi harga yaitu

“Harga merupakan sesuatu yang diserahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang atau jasa.”

[2001;268]

Sedangkan pengertian harga menurut **Kotler, Armstrong** adalah

“Harga adalah sejumlah uang yang dibayarkan atas barang dan jasa, atau jumlah nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan barang atau jasa.”

[2003;430]

Dari kedua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga merupakan sejumlah nilai atas barang dan jasa yang konsumen tukarkan untuk dapat memiliki dan menggunakan barang dan jasa.

2.4.1.2 Pengertian Harga Jual

Pada umumnya, biaya tidak menentukan harga jual produk atau jasa. Harga jual suatu produk terbentuk di pasar sebagai interaksi antara jumlah

permintaan dan penawaran di pasar. Manajemen puncak memerlukan informasi biaya penuh untuk memperhitungkan konsekuensi laba dari setiap alternatif harga jual yang terbentuk di pasar. Oleh karena itu, dalam keadaan normal, manajemen puncak harus memperoleh jaminan bahwa harga jual produk atau jasa yang dijual di pasar dapat menutup biaya penuh untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut dan dapat menghasilkan laba yang wajar.

Menurut **Supriyono** dalam bukunya yang berjudul **“Akuntansi Manajemen 3 Proses Pengendalian Manajemen”** menjelaskan bahwa:

“Harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas produk atau jasa yang dijual atau diserahkan.”

[2001;314]

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Menejenen Konsep, Manfaat, dan Rekayasa** menjelaskan bahwa:

“Harga jual adalah biaya produksi ditambah biaya non produksi ditambah laba yang diharapkan oleh perusahaan”

[2001;79]

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga jual adalah Jumlah moneter yang dibebankan kepada pembeli atau pelanggan atas produk atau jasa yang telah dijual dimana jumlah moneter yang bebankan berupa biaya produksi, biaya non produksi dan laba. Tujuan pokok penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

1. Mencapai target penjualan (return on investment).
2. Memaksimumkan laba.

3. Meningkatkan penjualan dan mempertahankan atau memperluas pangsa pasar.
4. Menstabilkan harga.

2.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual

Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual, baik dipandang dari barang yang akan dijual atau pasarnya dan tidak kalah pentingnya adalah biaya untuk membuat barang tersebut. Secara singkat berikut ini adalah faktor faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual menurut **Mas'ud Machfoed** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Manajemen** menjelaskan bahwa:

1. **Faktor laba yang diinginkan**
2. **Faktor produk atau penjualan produk tersebut**
3. **Faktor Biaya dan produk tersebut**
4. **Faktor dari luar perusahaan (Konsumen)**

Unsur dari masing-masing faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

1. **Faktor laba yang diinginkan**
 - a. Apakah pengembalian modal (return on capital) sudah mencukupi.
 - b. Berapa laba yang dibutuhkan untuk membayar dividen.
 - c. Berapa laba yang dibutuhkan untuk perluasan.
 - d. Berapa trend penjualan yang diinginkan.
2. **Faktor produk atau penjualan produk tersebut**
 - a. Apakah volume penjualan tersebut betul-betul bisa direalisasikan.
 - b. Apakah ada diskriminasi harga.
 - c. Apakah ada kapasitas menganggur.
 - d. Apakah harga tersebut logis untuk ditetapkan.
3. **Faktor Biaya dan produk tersebut**
 - a. Apakah biaya variabel atau tetapnya tinggi.
 - b. Apakah harga tersebut merupakan harga pertama.
 - c. Apakah penggunaan modal sudah efektif.
 - d. Apakah biaya bersama karena ada produk campuran.
4. **Faktor dari luar perusahaan (Konsumen)**
 - a. Apakah permintaan pada produk tersebut elastis atau inelastis.
 - b. Siapa langganan yang akan dipakai.

- c. Apakah produknya dipasar homogen atau heterogen.
- d. Persaingan tajam atau tidak.

[2001;249]

2.4.3 Penentuan Harga Jual

Penentuan harga oleh manajemen idealnya memastikan pemulihan atas semua biaya dan mencapai laba, dalam kondisi yang sulit sekalipun. Meskipun penawaran dan permintaan biasanya merupakan faktor penentu dalam penetapan harga, penetapan harga jual yang menguntungkan memerlukan pertimbangan atas biaya.

Perusahaan yang berproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Pada penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan disamping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya.

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya** untuk menaksir biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya berikut ini:

Taksiran biaya bahan baku	XX
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	XX
Taksiran biaya overhead pabrik	<u>XX</u>₊
Taksiran biaya produksi	XX

[2005;66]

Penentuan harga jual berhubungan dengan: (1) kebijakan penentuan harga jual (*pricing Policies*), (2) keputusan penentuan harga jual (*pricing decisions*). Kebijakan penentuan harga jual adalah pernyataan sikap manajemen terhadap penentuan harga jual produk atau jasa. Kebijakan tersebut tidak menentukan harga jual, namun menetapkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dan aturan dasar yang perlu diikuti dalam penentuan harga jual. Keputusan penentuan harga jual adalah penentuan harga jual produk suatu organisasi yang umumnya dibuat untuk jangka pendek. Keputusan ini dipengaruhi oleh kebijakan penentuan harga jual, pemanfaatan kapasitas dan tujuan organisasi.

Keputusan penentuan harga jual biasanya harus dibuat berulang-ulang karena harga jual dipengaruhi oleh perubahan lingkungan eksternal dan internal. Perubahan harga jual bertujuan agar harga jual yang baru dapat mencerminkan biaya saat ini (*current cost*) atau malahan biaya masa depan (*future cost*), kondisi pasar, reaksi pesaing, laba atau return yang diinginkan. Dalam jangka panjang, harga jual yang ditentukan harus dapat menghasilkan pendapatan masa depan yang cukup untuk menutup semua biaya masa depan dan laba atau return masa depan yang diinginkan.

Umumnya keputusan harga jual produk dan jasa standar ditentukan oleh pertimbangan permintaan dan penawaran di pasar, sehingga biaya bukan merupakan penentuan harga jual. Karena permintaan customer atas produk dan jasa tidak mudah ditentukan oleh manajer penentu harga jual, maka dalam penentuan harga jual, manajer tersebut akan menghadapi banyak ketidakpastian. Selera customer, jumlah pesaing yang memasuki pasar, dan harga jual yang

ditentukan oleh pesaing, merupakan contoh faktor yang sulit untuk diramalkan, yang mempengaruhi pembentukan harga jual produk atau jasa di pasar.

Banyak faktor yang mempengaruhi penentuan harga jual selain biaya dari pembuatan produk itu sendiri. Harga jual ini harus disesuaikan dengan jenis perusahaan, produk dan pasarnya. Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa** menyatakan bahwa terdapat 4 metode penentuan harga jual, yaitu:

1. **Penentuan Harga Jual Normal (Normal Pricing)**
2. **Penentuan Harga Jual dalam Cost-type Contract (Cost-type Contract Pricing)**
3. **Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (Special Order Pricing)**
4. **Penentuan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah**

[2001:348]

Uraian dari masing-masing metode penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Harga Jual Normal (Normal Pricing).

Normal pricing seringkali disebut dengan istilah cost-plus pricing yaitu penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Harga jual berdasarkan cost-plus pricing dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba Yang Diharapkan}$$

Pada penetapan harga jual produk terdapat dua pendekatan; full costing dan variable costing. Jika pendekatan Full Costing yang digunakan maka harga jual produk harus dapat menutup biaya penuh yang merupakan jumlah biaya produksi dan biaya non produksi, ditambah dengan laba wajar. Untuk dapat menutup biaya

penuh suatu produk atau jasa, penentuan harga jual dalam keadaan normal memerlukan biaya penuh dan aktiva penuh masa yang akan datang sebagai dasar. Pada prinsipnya rumus penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Menurut Mulyadi dalam bukunya yang berjudul Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa pada pendekatan full costing, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut ini ;

Biaya bahan baku	XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya overhead pabrik (variabel + tetap)	XX+
Taksiran total biaya produksi	XX
Biaya administrasi dan umum	XX
Biaya pemasaran	XX
Taksiran total biaya komersial	XX+
Taksiran biaya penuh	XX

[2001;349]

Adapun harga jual dengan pendekatan full costing menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Produksi} + \text{Markup}$$

$$\text{Persentase Markup} = \frac{\text{Laba yang Diharapkan} + \text{Jumlah Biaya Nonproduksi}}{\text{Jumlah Biaya Produksi}}$$

Sedangkan jika menggunakan pendekatan variable costing, harga jual produk harus dapat menutup taksiran biaya penuh, yang merupakan jumlah biaya variabel (biaya produksi variabel dan biaya non produksi variabel) dan biaya tetap (biaya produksi tetap dan biaya non produksi tetap) yang akan dikeluarkan, ditambah dengan laba wajar. Laba wajar ditentukan sebesar tarif kembalian investasi yang diharapkan, yang dihitung sebesar persentase tertentu dari aktiva penuh. Pada prinsipnya rumus penentuan harga jual adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Variabel} + \text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Menurut **Mulyadi** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa** pada pendekatan variable costing, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsur unsur sebagai berikut ini ;

Biaya Variabel:

Biaya bahan baku	XX
Biaya tenaga kerja langsung	XX
Biaya overhead pabrik variabel	<u>XX</u>₊
Taksiran total biaya produksi variabel	XX
Biaya administrasi dan umum variable	XX
Biaya pemasaran variabel	<u>XX</u>₊
Taksiran total biaya variabel	XX

Biaya Tetap:

Biaya overhead pabrik tetap	XX
Biaya administrasi dan umum tetap	XX
Biaya pemasaran tetap	<u>XX</u>₊
Taksiran total biaya tetap	<u>XX</u>₊

Taksiran biaya penuh**XX****[2001;350]**

Adapun harga jual dengan pendekatan variable costing menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Variabel} + \text{Markup}$$

$$\text{Persentase Markup} = \frac{\text{Laba yang Diharapkan} + \text{Jumlah Biaya Nonproduksi}}{\text{Jumlah Biaya Produksi}}$$

2. Penentuan Harga Jual dalam Cost-type Contract (*Cost-type Contract Pricing*).

Cost-type Contract adalah kontrak pembuatan produk dan jasa yang pihak pembeli setuju membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya sesungguhnya.

3. Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*).

Pesanan khusus merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan di luar pesanan reguler perusahaan. Biasanya customer yang melakukan pesanan khusus ini meminta harga di bawah harga jual normal, bahkan seringkali harga yang diminta oleh customer berada di bawah biaya penuh, karena biasanya pesanan khusus mencakup jumlah yang besar.

4. Penentuan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan yang diatur dengan peraturan pemerintah. Penentuan harga jual berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.

Menurut **Hongren, Datar dan Foster** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial** yang diterjemahkan oleh Desi Adhariani menjelaskan bahwa dalam penentuan harga untuk jangka panjang memiliki beberapa alternatif pendekatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Berbasis Pasar**
2. **Berbasis Biaya juga disebut Ditambah Biaya**

[2005;500]

Adapun penjelasan dari uraian di atas adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan berbasis pasar untuk penentuan harga dimulai dengan bertanya, apa yang diinginkan pelanggan kita dan bagaimana pesaing kita akan bereaksi terhadap apa yang kita lakukan, berapa harga yang harus kita bebankan?
2. Pendekatan berbasis biaya untuk penentuan harga dimulai dengan bertanya, berapa biaya yang harus kita keluarkan untuk membuat produk ini, berapa harga yang harus kita bebankan yang akan menutup biaya kita dan mencapai sebuah pengembalian hasil yang diminta atas investasi?

2.5 Hubungan Harga Pokok Produksi Dengan Penentuan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk. Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya

produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk.

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya. Adapun teori penghubung yang dikemukakan oleh **Bastian Bustami dan Nurlela** dalam bukunya yang berjudul **Akuntansi Biaya Teori dan Aplikasi** menyebutkan bahwa:

“Harga jual merupakan pembebanan biaya atas dasar nilai jual masing-masing produk. Terdapat hubungan secara langsung antara biaya dan harga jual, dimana harga jual dari suatu produk lebih banyak ditentukan oleh biaya produksi.”

[2006;178]

2.6 Kerangka Pemikiran

Perhitungan biaya produksi sangat penting dalam menentukan harga jual suatu produk karena semua rincian biaya akan dihitung satu per satu sehingga menjadi satu kesatuan yang akhirnya menjadi bahan untuk menentukan persentase laba yang diharapkan akan dicapai oleh perusahaan.

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi yang merupakan biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, dan biaya non-produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non-produksi seperti biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum.

Sebelum menentukan harga pokok produksi, perusahaan harus terlebih dahulu menentukan cara pengumpulan harga pokoknya, apakah menggunakan *process costing* atau menggunakan *job order costing*. Lalu menentukan

perhitungan harga pokoknya apakah menggunakan *full costing* atau *variable costing*, dimana apabila perusahaan menggunakan *full costing*, semua perhitungan biaya baik yang bersifat tetap ataupun variabel diikutsertakan dalam perhitungan.

Berikut yang termasuk biaya-biaya dalam perhitungan *full costing*:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya bahan penolong
3. Biaya tenaga kerja
4. Biaya overhead pabrik

Sedangkan jika perusahaan menggunakan *variable costing*, semua perhitungan biaya hanya yang bersifat variabel saja yang dimasukkan dalam perhitungan, dan biaya tetap diabaikan. Berikut yang termasuk biaya-biaya dalam perhitungan *variable costing*:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya bahan penolong
3. Biaya tenaga kerja langsung
4. Biaya overhead pabrik variabel

Metode pengumpulan biaya produk seharusnya sesuai dengan sifat dan karakteristik produksi perusahaan, untuk perusahaan yang memproduksi barang atau jasanya berdasar pesanan, proses pengumpulan biaya produksinya dapat dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok pesanan. Dengan sistem ini, pada setiap akhir periode, total biaya produksi yang terjadi dibagi dengan unit produk yang dihasilkan, sehingga diketahui

biaya produksi per unit yang terdiri dari biaya bahan baku per unit, biaya tenaga kerja langsung per unit, dan biaya overhead pabrik per unit.

Perhitungan harga pokok produk yang dihasilkan dengan benar, dapat memberikan gambaran bagi manajemen dalam membuat keputusan terutama mengenai penetapan harga jual. Kecenderungan tingginya harga pokok produksi maka harga jual pun akan meningkat. Harga jual yang ditetapkan diharapkan mampu mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

